# Ketemu Kucing

Masih inget Aruna Brian kan? inget si kecil Arga?

Cuss ketemu Arga!!!

Selamat Membaca~~

.
.
.
.

Arga menghela nafas lega, hari ini hari terakhir Ujian Nasional tentunya sangat melegakan bagi semua siswa apalagi untuk Arga, karena setelah ini Arga akan bebas masuk kantor papanya setelah dilarang ke kantor oleh Aruna.

Sudah 2 tahun ini Arga mulai belajar bisnis di kantor Bramasta atas perintah papa tercinta, Brian selalu mewanti Arga agar Arga bisa meneruskan perusahaan keluarga. Toh Arga juga tidak keberatan dengan wantian sang Papa, malah ia senang karena masa depannya sudah terpampang jelas tidak seperti teman-temannya yang bingung menentukan masa depan. Derita siswa setelah lulus, menentukan jurusan masa depan.

Arga menyeruput jus jambunya. Suasana cafe yang sepi pengunjung membuatnya senang, pakaiannya kini telah berganti dari yang awalnya pakaian putih abu-abu menjadi setelan jas berwarna abu-abu kesukaannya.

Ia mengeluarkan ponselnya bermaksud menghubungi sekretarisnya di kantor agar segera menjemputnya. Mata

hitam arga menangkap seorang gadis yang kini duduk di depannya dengan ekspresi yang bisa arga tebak menahan marah?

Arga mengangkat alisnya bingung, baru saja ia ngin bertanya kenapa gadis beralmet itu duduk di mejanya padahal masih banyak kursi kosong tapi gadis didepannya menggebrak meja di depannya.

"Lo kan yang dijodohin kakek gue, to the point aja gue engga mau nikah sama lo" tuduh gadis itu.

Lagi, Arga menaikkan alisnya.

"Lo di iming-imingin apa sama kakek gue? Duit? Oh Perusahaan?"

Oh oke Arga mulai paham maksud gadis manis didepannya. "Saya engga di kasih apapun" Arga tidak berbohongkan? Tau gadis ini aja engga, apalagi kakeknya.

"Engga usah bohong deh lo, lo itu bukan satu-satunya cowo yang di iming-iming buat dapetin perusahaan." Gadis itu membenarkan rambutnya yang sedikit berantakan lalu menatap arga sinis bahkan senyum mengejek terbit di bibir gadis itu.

"Oke gini aja, lo cakep, masih muda, gue yakin paling lo cuma modal tampang dan janji manis. Jadi jangan malu-maluin diri lo sendiri."

Arga membenarkan ucapan gadis itu kalau dia memang tampan, dia tidak marah dengan ucapan gadis di depannya saat menuduh arga hanya modal tampang. Arga menganggukkan kepalanya maklum, derita orang tampan kan gini. Ia lalu tersenyum lebar. Gadis didepannya itu juga tersenyum lebar, mengira Arga sudah tersinggung

ucapannya lalu menolak perjodohan gila ini. Tapi jawaban Arga benar-benar membuatnya tercengang.

"Kenapa engga mau nikah? Saya akui saya memang tampan, modal tampang ya bukan salah saya. Salah Daddy yang menurunkan wajah tampannya."balas Arga sombong, ya Davi memang tampan.

"Lo..."

"Saya tanya kenapa engga mau nikah, seperti yang kamu bilang saya tampan, tapi tampan tidak jadi alasan kamu untuk menikah kan? Jadi alasan apa yang buat kamu engga mau nikah?" tanya Arga sekali lagi.

Gadis itu menatap tajam Arga dan di balas tatapan lembut Arga. Gadis itu menghela nafas, ia menyadari laki-laki di depannya bukan seperti orang yang sebelum-sebelumnya dijodohkan dengannya.

"Gue engga mau dikekang"

"Saya engga bakal ngekang kamu"

"Gue engga bisa masak"

"Saya bisa masakin kamu"

"Gue engga suka anak kecil"

Arga terdiam sejenak, mencoba menelaah jawaban yang tepat.

"Saya engga berharap punya anak" Arga menahan tawanya saat melihat gadis didepannya melototkan matanya.

"Gue engga mau terikat"

"Kita bisa nikah hanya di atas kertas"

Gadis itu mendengus kesal. Arga memperhatikan hal itu, sungguh manis. "Lo jangan gila nikah cuma di atas kertas itu cuma ada dua kemungkinan, yang pertama nikah terus kita jalanin hidup masing-masing sampe akhirnya salah satu ngekang, dan yang kedua jalanin hidup masing-masing terus kita ketemu orang lain dan cerai. Tentu aja gue engga mau ada dua kemungkinan itu, buang-buang waktu dan juga gue cuma pengin nikah satu kali."

Arga meminum habis jus jambunya, ia menatap gadis itu sambil memajukan tubuhnya "Ada satu kemungkinan lagi, kita nikah, saling mengenal, saling sayang lalu punya anak"

Gadis itu terbatuk mendengar jawaban arga "Lo bilang engga berharap punya anak!" teriak gadis itu yang mengundang banyak pasang mata kini menatap mereka aneh.

Arga meringis melihat ternyata ada hama yang melihat mereka. Hama itu sedang menatapnya sinis. Arga menggeleng pelan lalu kembali fokus kepada gadis yang telah menghiburnya hari ini.

"Untuk sekarang emang engga" *karena gue belum lulus SMA*, lanjut Arga dalam batin tentunya.

"Pokoknya gue ga mau tau, lo tolak perjodohan ini"

"Saya Arga" ucap arga sambil mengulurkan tangannya yang dengan bodohnya dibalas oleh gadis itu.

"Ha?" gadis itu menatap Arga yang kini sedang mengambil tas ransel yang baru gadis itu sadari.

Tunggu!

Tas ransel untuk orang yang katanya ibu tirinya berumur 40 tahun? Hey tunggu 40 tahun dan lagi siapa tadi namanya Arga? Kok bukan bambang!

"Ini kartu nama saya, saya suka kamu dan ayo nikah!"

Loh loh loh

BUNDAAA DIA SALAH ORANG!!!!

**TBC**

**Haloooo!!!**

**Rae balik nih wkwkwk**

**Gimana kabar kalian?**

**Selamat menikmati kisah Arga selanjutnya!!**

# Duit

Selamat membaca~

.
.
.
.

"Hi kak, cewenya cantik ya"

Arga menatap malas adiknya yang sedari tadi menatapnya sinis dari meja pojok cafe. Sudah tahu apa yang diinginkan oleh Salsa, Arga segera mengeluarkan 5 lembar uang berwarna merah dari dompet kulitnya.

Dengan cepat Salsa merebut uang itu. "Rahasia kakak aman." Ucap Salsa cengengesan sambil mengibaskan uang ke muka seakan uang itu adalah kipas.

"Kakak engga jamin, mulut kamu itu lemes kalo ada duit."

Salsa yang sedari berdiri langsung terduduk di tempat dimana calon kakak iparnya duduk.

"Cewe tadi kakak kenal dari siapa?"

Arga memicingkan matanya curiga. "Kamu engga bakal bocor beneran kan?"

Salsa mengangkat bahunya lalu duduk bersandar, "Tergantung uang suap berapa," jawab Salsa santai.

Arga memutar bola matanya malas, ia kembali menyodorkan uang dan langsung diambil dengan senang hati oleh Salsa.

"Kakak mau pergi ke kantor, bang Budi udah jemput kakak" pamit Arga yang langsung ditanggapi Salsa dengan...

"Cewe tadi kakaknya temenku loh kak"

Arga membalikkan badannya. Really? Dapat Arga liat seringai dari mulut manis adiknya. Berurusan dengan Salsa berarti harus merelakan uang banyak.

.
.
.
.
.

Suasana kampus yang sudah sepi tidak menyurutkan si manis Alin, ia sudah biasa berteman dengan malam, bahkan rumor hantu di kampusnya pun pernah ia temui, seperti hantu yang tertawa misalnya.

"Alin"

Alin menoleh ke asal suara. Setelah kejadian ia salah orang yang berujung kesepakatan pernikahan moodnya jatuh sejatuh-jatuhnya. Ia tidak menyangka bahwa sebegitu ceroboh itu dia. Untung saja ia salah orang yang tampan, mapan, tajir coba kalau oke jangan bayangkan. Alin tidak bisa membayangkan hal yang buruk di hari yang buruk.

"Engga pulang lin?"

Alin tersenyum lemah, jaga image didepan senior tetap harus dipertahankan walaupun dia wakil presiden BEM di fakultasnya.

"Masih nunggu Bayu?" Tanya seniornya yang membuat alin tertawa kecil.

"Ngapain nungguin mantan kak?", *Yang ada gue keburu pulang kalo ketemu dia*, lanjut Alin dalam batin.

"Masih setia tuh Bayu nungguin lo, nyesel deh lo sia-siain Bayu."

"Yang ada gue bersyukur karena udah putus, siapa yang mau sama cowo tebar janji kaya dia!" Tapi tentunya tidak diucapkan oleh Alin, ia hanya menganggukkan kepalanya. Malas meladeni senior yang sok tahu itu.

"Bukan Alin yang nyesel tapi gue, Sin" Sintya, si senior Alin langsung menampakkan raut muka keruhnya.

"Gue pulang dulu, Bay"

Oke, senior itu sudah pergi. Alin segera membuang muka manisnya.

"Kamu belum pulang Lin?" Tanya Bayu

"Buta lo? Bisa liat sendiri kan gue masih disini?" Jawab Alin ketus.

Bayu yang sudah terbiasa dengan nada ketus Alin hanya bisa tersenyum miris, "Ayok aku antar pulang, udah jam 9 malem nih" ajak Bayu

"Sorry gue bisa pulang sendiri"

"Engga baik cewek pulang malem lin"

"Hello! Lo siapa sih? Denger ya, mau gue pulang sendiri malem lah pagi lah itu terserah gue, lagian gue udah biasa pulang sendiri"

"Lin...."

"Sayang, kamu ngapain masih disini. Aku udah nungguin kamu di parkiran dari tadi loh"

Astaga!

.
.
.
.

Mobil yang dibawa Arga akhirnya sampai di depan pelataran rumah Alin, rumah megah yang kata Alin seperti neraka itu kini tampak ramai oleh orang-orang yang tidak diketahui oleh Alin.

"Engga mau turun Ya?"

Alin menolehkan kepalanya bingung, "Ya?"

"Nama kamu Dayana kan? Saya engga mau manggil kamu Alin, pasaran"

Ngadi-ngadi ini orang bilang nama Alin pasaran, lah terus apa kata dunia kalo nama Alin pasaran? Padahal lebih pasaran juga nama Arga.

"Kayaknya gue harus ngelurusin masalah gue sama lo deh, gini ya tuan Arga yang terhormat. Gue minta maaf karna kecerobohan gue yang salah ngenalin orang tadi pagi dan sorry gue nolak ajakan lo buat nikah sama lo"

"Jadi kamu lebih milih nikah sama orang yang lagi ngobrol sama kakek kamu"

Alin mengerutkan alisnya, ia kemudian mengikuti arah pandang Arga yang kini melihat pria tua yang cocok

menjadi pengganti ayahnya.

"Lo.."

"Beliau salah-satu anak buah saya yang sedang saya selidiki"

Alin kembali menatap Arga kaget, anak buah? Kasar banget ngomongnya kenapa engga bawahan aja atau karyawan! Protes terus Lin.

"Kalo kamu mau sama beliau, kita bakal ketemu lagi di persidangan dan tentunya bukan hanya nama kamu yang akan terseret"

"Lo ngancam gue?"

Arga tertawa keras, "bukan ancaman sayangku, tapi peringatan. Dan lagi pria itu ayah dari mantan kamu tadi"

"Anjir!"

"Mulutnyaa manis banget siii" ucap Arga sambil mencubit pipi tembem Alin yang langsung di tepis kasar oleh si pemilik pipi.

Alin keluar dengan cepat dari mobil Arga dan menghiraukan peringatan dari Arga, ia memang mendengar kalau orang yang disiapkan kakeknya itu memang sudah berumur tapi apa? Ayah dari Bayu! Gila, kaya dunia itu sempit.

"Nah ini Alin, cucu kebanggaan keturunan Huang. Alin ini pak Bambang."

Oke dunia memang sempit!

**TBC**

**Hi.....**
**Cerita BT ini publish setiap Minggu ya, karna sekarang udah aku nyambi kuliah sama organisasi huhuhu..**

**Bentar lagi juga UTS, doain raehua yaa semoga nilainya memuaskan**

# hamilin anak orang

Selamat membaca~~

.
.
.
.

"Ma, Arga minta maaf"

Aruna menatap anak sulungnya. Ia menghela nafas berat, entah kesalahan apalagi yang sudah Arga perbuat. Semakin besar Arga benar-benar mirip dengan Davi yang suka membuat masalah tak terduga.

"Arga, Arga.."

"Kak Arga abis hamilin anak orang ma"

Aruna menjatuhkan buku yang sedang ia pegang sedangkan Arga menatap tajam adiknya lalu menarik rambut panjang adiknya itu yang di balas Salsa dengan tendangan di tulang kering Arga

"Engga ma, engga. Sampai kapanpun Arga engga bakal lakuin itu"

Aruna lega, ya siapa yang tidak tegang mendengar anaknya menghamili anak orang lain. Ia bahkan tidak bisa membayangkannya. Apalagi saat ia harus melihat Brian menangani masalah yang sama seperti 19 tahun lalu.

"Adek mulutnya dijaga"

"Dengerin tuh dek"

Salsa mencebik kesal saat Arga mengejeknya lewat senyum miringnya.

"Emang kenapa si kak? Sampe minta maaf ke mama"

"Anu... Itu ma, Arga izin buat nikah"

"Kamu engga beneran hamilin anak orang kan?" Tanya Aruna meyakinkan dirinya sendiri.

"Ya engga lah ma." Jawab Arga dengan tegas, emang harus hamilin Alin dulu baru ia bisa nikah.

"Terus kenapa pengin nikah?"

"Katanya kalo ada yang Arga suka langsung ajak nikah"

Aruna gelagapan mendengar jawaban Arga. Iya bener ia pernah bilang gitu tapi kan suka doang mana bisa nikah dan juga, "Kamu masih 18 tahun kakak" ucap Aruna dengan nada memelas berharap Arga mau memikirkan lagi keputusannya.

"1 bulan lagi juga kelulusan, Arga punya KTP walaupun masih KTP sementara, Arga punya kerjaan yang duitnya aja banyak dan Arga juga punya studio kecil buat tempat tinggal setelah nikah, apalagi yang mama cemasin?"

Aruna terdiam, ia memang mengakui bahwa semua yang dikatakan Arga benar tapi haruskah ia mengizinkan disaat ia saja masih melihat Arga sebagai anak kecil?

"Kasih izin aja sayang, dari pada keblabas hamilin anak orang duluan karena kebelet nikah"

Aruna merengut mendengar ucapan Brian. Ya engga gitu juga kali, emang iya kalo udah kebelet kawin eh nikah bakal kawin duluan?

"Ya udah deh, tapi ada syaratnya" putus Aruna.

Arga menutup matanya sambil berdoa semoga yang keluar dari mulut cantik mamanya adalah hal baik.

"Kalian harus tinggal disini setelah nikah, dan mama minta cucu, maksimal 3 bulan setelah nikah mama harus denger istri kamu hamil."

*Innalillahi*

*.....*

"Jadi?"

"Namanya Alin Dayana Huang, papa pasti kenal sama keluarga Huang kan?"

Brian menganggukkan kepalanya, siapa yang tidak kenal keluarga Huang yang terkenal maruk harta?

"Alin itu cuma anak pungut Pa"

"Arga!"

Melihat tatapan tajam Brian, Arga tertawa kecil, "Alin bukan keturunan Huang sepenuhnya, Papa bisa cari tau lewat bang Budi."

"Terus kalo Alin sepenuhnya keturunan Huang apa yang mau kamu lakukan, batal nikah?"

"Terima takdir jadi menantu keluarga Huang"

Yap simple.

"Udah izin ke Daddy Mommy?"

Arga merenung sebentar, andai kalau mereka yang Arga mintai izin akan seribut apa orangtua kandungnya itu.

"Arga.." panggil Brian pelan, tau kalau anak remaja itu sedang membayangkan adik dan adik iparnya.

"Nanti Pa, kalo Alin setuju"

Brian mengerutkan keningnya, "emang belum?"

"On going, Alin-nya masih terjebak sama si Brambang" jawab Arga

"Mau bantuan Papa?"tawar Brian

"Arga bukan anak kecil yang dapetin cewe aja harus minta bantuan Papa, Papa tinggal duduk manis sama perintahin bang Budi biar ngasih aku cuti nikah aja udah cukup Pa. Urusan Brambang biar Arga yang urus"

"Ralat Arga, namanya bukan Brambang, walaupun beliau ngelakuin kejahatan tapi beliau masih orangtua"

"Iya Papakuuu"

.....

Alin terbangun dengan mata bengkak, ia melihat jam dinding lalu menghela nafas, ia melewatkan kuliah paginya. Untungnya jatah bolosnya masih penuh jadi ia tidak perlu kebingungan. Matanya menangkap kertas kartu nama yang sejak tadi malam mengganggu pikirannya. Haruskah?

*"Maksud kakek apa?"*

*Mucen, kakek Alin menatap Alin sinis. "Kamu bilang maksud?" Tanya mucen*

"*Kakek sengaja kan nikahin Alin sama orang yang harusnya jadi Papa Alin! kenapa bukan Tante Jani yang nikah sama orang itu kalo kakek pengin harta dari Bramasta"*

*"Jaga mulut kamu ya, kamu ini cuma hidup numpang disini. Kalo bukan karna uang warisan kamu yang ga ada habisnya udah kita usir dari rumah ini" ucap Tante Jani.*

*"Harta ya? Kalian cuma pengin harta Mama aku! Tapi sayangnya nama yang tertulis di surat warisan itu bukan nama pria brengsek yang selingkuh dan ngebunuh Mama!"*

*"Mulai belagu ya Lo, inget posisi Lo disini cuma anak tiri om Warman"*

*Jane, anak Tante Jani menampar Alin dengan keras sampai suaranya menggema. Alin tertawa sinis lalu menengok sosok ayah tirinya yang harusnya membelanya tetapi malah berpelukan manja dengan orang yang Alin sebut Mama tiri. Miris sekali hidup Alin*

*"Aku penasaran kalo aku ambil harta kalian apa kalian bakal ngemis ke aku" ucap Alin dengan sinis*

*"Jangan ngimpi deh lo"*

*Alin menaikkan alisnya,"Tunggu tanggal mainnya" setelah mengucapkan itu Alin dengan terburu-buru masuk ke dalam kamarnya yang berada di lantai 2, kamar bekas Mamanya.*

Tangannya meraih ponsel yang sejak tadi pagi penuh dengan panggilan dari sang mantan, mungkin bingung kenapa si rajin Alin tiba-tiba membolos atau dia sudah tau bahwa Alin akan jadi ibu tirinya.

Ia menghela nafas lagi, setelah mengetik 12 angka ia segera memanggil sang pemilik nomor itu.

"*Halo*"

"Tawaran lo masih berlaku?"

TBC

Aku publish hari ini, karna Minggu depan aku engga publish.

UTS sama tugas numpuk banget, harus ekstra kerja keras bagai kuda wkwkwk

Sampai ketemu 2 Minggu lagi

Tertanda,

Raehuali

# DaMom

Selamat membaca~

---

Dua pasang mata dari ibu dan anak kini saling menatap dengan tajam, setelah acara maaf yang berujung restu. Aruna segera menyeret putri kesayangannya ke dalam kamar Salsa.

"Kamu pasti tau kan calonnya kakak kamu?" Tanya Aruna dengan nada sinis, Salsa mengibaskan rambutnya lalu menodongkan telapak tangannya.

"Mama berani kasih berapa?"

Aruna mendengus kesal, bisa-bisanya putrinya itu memorotinya disaat makan saja tidak bayar.

"Otak kamu isinya duit terus"

"Kalo gak mau kasih ya engga apa-apa, salsa engga rugi juga." ucap Salsa enteng

"Heran deh mirip siapa si kamu"

"Mirip mama" Bukan Salsa yang menjawab tapi Brian yang langsung dihadiahi muka cemberut Aruna.

"Aku engga gitu yaa" elak Aruna dengan nada manjanya yang membuat salsa menutup matanya, malas melihat pemandangan di depannya itu.

"Mending Papa sama Mama keluar dari kamar Salsa deh"

.....

Paginya sangat indah, setelah mendapat telepon dari Alin dunianya seketika seperti surga. Sangat indah. Seindah Alin-nya. Lebay? Tapi itulah yang dirasakan Arga, si cowo yang baru merasakan jatuh cinta.

"Tumben kakak jam segini udah rapi" tanya Brian heran

Biasanya jam 7 Arga masih setia dengan kasur empuknya. Apalagi hari libur seperti sekarang. Tapi lihatlah sekarang, Arga sudah rapi memakai setelan jas berwarna biru dongker yang tampak menyatu dengan kulitnya, rambutnya pun tidak di sisir asal, parfumnya bahkan tercium wangi semerbak bunga melati eh.

"Tumben pake jas kak?" Kali ini Aruna yang bertanya

"Lagi pengin Ma, mau ketemu calon mantu mama. Official nih, dia dah terima Arga tadi malem" ucap Arga dengan raut muka bahagia yang tidak bisa ia sembunyikan.

"Jangan lupa ke makam Daddy Mommy"peringat Brian

"Siap komandan!"

"Kok Daddy Mommy dulu!"

"Sayang"

Arga tersenyum tipis, mama nya tidak terima ternyata. Ya bagaimana lagi orangtua kandung Arga kan Davi dan Clara, selama apapun Aruna mengasuh Arga, status mereka tetap sebagai bibi dan keponakan. Arga tetap harus

mendahulukan orangtua kandungnya walaupun mereka sudah di dunia yang berbeda.

"Setelah dari makam, Arga bawa calon mantu Mama"

Aruna menangkap raut sendu dari Arga, dalam hati ia menyesal karena tindakannya itu membuat Arga sedih.

"Arga, Mama.."

"Arga pergi dulu ya, keburu calon mantu Mama berubah pikiran"

Arga berjalan meninggalkan ruang makan dengan langkah lesu, auranya berbeda dengan saat ia keluar kamar. Langkahnya terhenti saat matanya menangkap foto sepasang suami-istri dan bayi laki-laki yang digendong oleh sang wanita yang tersenyum bahagia.

Arga tersenyum, lalu melanjutkan langkahnya menuju mobil yang biasa ia pakai.

.....

Alin berjalan dengan tergesa-gesa mendekati mobil hitam milik Arga, rumah besar nan mewah ini penuh dengan mata yang siap mengusir Alin dari rumah besar itu. Padahal rumah besar ini bukan rumah keluarga Huang, tapi rumah peninggalan ibunya. Sengadi-ngadi mereka ingin mengusirnya, engga ada akhlak.

"Sudah lama?" Sekedar basa-basi dari Alin. Padahal ia sengaja berlama-lama di dalam rumah tadi.

Seakan tahu niat basa-basi Alin, Arga hanya menganggapinya dengan senyum tipis. Arga mulai menjalankan mobilnya. Tak ada percakapan, entah Alin yang memang canggung atau Arga yang sedang mode kalem. Mobil Arga berhenti didepan pemakaman umum.

"Kita.."

"Ayo turun"

Arga turun mendahului Alin, dahi Alin berkerut. Walaupun baru satu kali bertemu dengan Arga namun ia yakin situasi hati Arga sedang tidak baik. Alin sempat melihat Arga mengambil bunga di kursi belakang, ia kira bunga itu untuknya ternyata Alin terlalu percaya diri.

Alin menyusul Arga yang berjalan diantara makam-makam yang terurus. Berbelok, lurus, belok lagi, lurus lagi, dan akhirnya sampai di makam paling indah diantara makam lainnya.

Alin ikut berjongkok saat Arga berjongkok diantara makam yang indah itu.

"Dad, Mom tebak Arga kesini sama siapa"

Alin menatap Arga yang sedang tersenyum lebar. Ada lesung pipi yang baru Alin sadari saat ini.

"Hallo Om, Tante, Saya Alin"

"Namanya cantik kan Dad, engga kalah cantik dari Mom."

"Oh iya Alin ini calon mantu kalian loh, tadi malem udah official hehe. Bentar lagi Arga bakal jadi suami kaya Daddy" Arga mengusap hidungnya yang gatal saat ia berusaha

menahan air mata. Engga laki banget dia kalo nangis di depan Alin.

"Daddy sama Mommy bahagia kan liat Arga mau nikah, harus dong. Apalagi ceweknya cantik walaupun agak galak"

Alin menatap sinis Arga, bisa-bisanya Arga meledeknya di situasi hening pemakaman umum yang nanti di ketawain setan. Kan malu

"Om Tante, Alin mau ngadu. Masa baru pertama kali Alin ketemu sama Arga, dia langsung ngajak nikah, engga romantis banget kan? Engga ada bunga terus engga ada cincin lagi"

Arga tergelak, oh my kenapa rasanya Alin sangat lega Arga tertawa karena dia.

"Ya lagian kamu tiba-tiba nyelonong duduk mukanya kaya kucing garong yang lagi marah" sanggah Arga.

Alin berdecak mengingat hari kemarin. Bunda Alin maluu.

TBC

Hi~raehua kembali.

Setelah ber-UTS ria akhirnya bisa nyempetin waktu.

Terimakasih sudah membaca

# Keluarga Aneh

Selamat membaca~

Jangan lupa bahagia

.....

Kalau ditanya kapan saat-saat menegangkan dalam hidup Alin, dia akan dengan cepat menjawab. Yang pertama saat ia ketauan mencontek jawaban ujian, kedua saat ia sedang melakukan debat pres wapres, ketiga saat mendengarkan webinar bahasa Mandarin dan saat ini, berhadapan dengan calon mertua yang menatapnya penuh selidik.

Setelah Arga menjelaskan bahwa ia mempunyai empat orangtua, Alin dengan cepat menyiapkan mental walaupun sepertinya itu hal yang sia-sia ia lakukan karena sekarang ia benar-benar gugup setengah mati. Di hadapannya sekarang ada Aruna yang menatapnya tanpa berkedip dari tadi, lalu Brian yang dengan santainya minum teh sambil menatap dirinya, lalu ada si bungsu Bramasta yang menatap sinis dirinya.

"Jadi kamu?"

Alin meneguk ludahnya sendiri, situasi macam apa ini sebenarnya. Seharusnya ia yang dikenalkan, kenapa posisinya seperti ia yang akan melamar si pria.

"Kamu yang mau ambil Arga dari kami?"

Ha?

"I-iya Tante" jawab Alin gugup

"Punya modal apa kamu?"

Sumpah!! Ini kenapa siiiii

"Kamu masih mahasiswi kan? Paling modal tampang"

Oke, sepertinya ia terkena karma akibat mengatai Arga hanya modal tampang. Alin seketika menatap Arga yang di sampingnya dengan tatapan penuh permohonan agar Arga membantunya, sedangkan Arga yang ditatap seperti itu terkekeh geli. Melihat si kucing garongnya mengkerut saat ini seketika membuat jiwa penolong Arga muncul. Anggaplah Arga sedang berbaik hati.

Arga menggenggam tangan Alin yang mulai berkeringat, sepertinya memang sudah cukup keluarganya mengerjai Alin. Dari awal masuk rumah Arga sudah tahu kalau keluarganya sedang memainkan peran....

Calon mertua galak?!?

Tertawalah dunia, padahal mereka tidak bisa dikategorikan galak tapi aneh, sangat aneh, mungkin.

"Ma, dia Alin Dayana Huang calon mantu Mama yang punya modal cinta buat Arga dan iya, dia mahasiswi. Udah Arga kenalin kan? Sekarang *please stop* drama Mama sebelum Alin minta Arga bikin rumah yang jauh dari rumah ini"

Suara deheman dari Brian yang sebenarnya tersedak teh manisnya sontak membuat Aruna menatap suaminya sinis,

"kalo mau ketawa ya ketawa aja, engga usah ditahan!" Ucap Aluna sinis.

Seketika suara tertawa terdengar mengabaikan Alin yang sedang kebingungan dengan situasi yang ia hadapi.

Brian kembali berdeham menetralkan suaranya yang merdu nan menawan. Ia menatap gadis yang dibawa Arga dengan lembut. Arga tidak salah memilih calon isteri ternyata. Ia jadi membayangkan betapa hebohnya Davi kalau tau Arga ingin menikah muda. Ah, mengingat adik bandelnya itu memang membuatnya mau tak mau melihat cerminannya di diri Arga. Si biang kerok keluarga Bramasta.

"Kapan nikah?"

Yang bosan dengar pertanyaan ini merapat, Alin pun hanya tersenyum masam, mau nikah pun ditanyain kapan nikah.

"Besok Pa AUUU kenapa di cubit si Ya! inget belum halal"

Gila!! Alin sekarang sedang berusaha mati-matian untuk tidak mengumpat di depan keluarga Arga. Kan engga cantik kalo dia tiba-tiba ngumpat, bisa-bisa hilang kesempatan dia untuk membatalkan pernikahan ia dengan Bambang. Nanti ada judul sinetron suamiku adalah ayah dari mantanku hiya hiya.

"Arga maunya sih besok Pa, tapi kayaknya calon mantu Mama pengin ngundur deh"

"Iya om, mungkin 1 bulan lagi" jawab Alin dengan penuh senyum palsu.

"Kelamaan Ya, 1 minggu lagi aja ya" pinta Arga.

"3 minggu"

"1 Minggu"

"2 minggu atau engga jadi nikah"

Salsa bangkit dari duduknya berjalan mendekati kakak satu-satunya itu lalu meletakkan tangannya di dahi Arga.

"Engga panas kok" ucapnya lirih

Arga menatap sinis adiknya itu. "Kamu pikir kakak sakit?"

"Bukan sakit kak tapi gila" Salsa segera kabur dari hadapan Arga saat melihat Arga bersiap untuk memukulnya.

"Dasar adik laknat"

"Kak Alin, kalo kak Arga sok dingin kaya di cerita-cerita yang jadi most wanted di SMA kakak jangan percaya ya, kak Arga itu aslinya jorok, bucin, disentil dikit nangis"

"Salsa!!!"

"Yang dibilang adik kamu bener kok, Alin nanti kalo manjanya Arga kambuh bawain aja kecoa"

"Ma!!"

"Kalo Arga jahatin kamu, masukin aja cabe yang banyak ke makanannya dia"

"Pa!!"

Oke, cukup sekian dari keluarga aneh Bramasta yang memang aneh.

**TBC**

**Holaaaaaa.....**

**Huwaaaah apa kabar kalian??**

**Setelah UTS terbitlah tugas, sampe kadang lupa buat nulis.**

**Jadi???? Kalo misal aku lupa publish 1x seminggu spam aja gengs.**

**With , Raehuali**

# Ganti Nama

Selamat menbaca~

.
.
.

Suara bantingan kertas terdengar saat Alin menaiki tangga menuju kamarnya. Bahkan Alin tahu apa yang membuat suasana rumah begitu mencekam.

"Kamu menikah tanpa memberi tahu saya!"

Langkah Alin terhenti. Pernikahan Alin dengan Arga sudah pasti Mucen marah. Usahanya untuk menghancurkan Alin lewat Bambang sudah hancur, tentunya membuat kakek tua itu marah.

"Memang siapa anda sampai saya harus memberi tahu? Bukannya anda hanya orang yang menumpang di rumah Bunda saya"ucap Alin sarkas

Jani berdiri dari duduknya. Mungkin merasa tersinggung. Kebetulan semua keluarga Huang berkumpul di ruang tengah. Satu persatu wajah ditelusuri oleh Alin. Wajah emosi, sudah Alin duga, apalagi wajah sepupu tirinya. Sungguh hiburan bagi Alin.

"Oiya, setelah Alin menikah tolong tinggalkan rumah ini. Saya akan menjual rumah ini. Toh saya tidak akan tinggal dirumah ini, jadi bukannya suatu pemborosan saat rumah dibiarkan kosong apalagi dipenuhi serangga seperti kalian." Setelah mengatakan itu Alin segera melanjutkan langkahnya.

Ia harus menyimpan tenaga untuk pernikahannya yang tinggal lusa. Yap! 2 Minggu itu berlalu dengan cepat. Mungkin karena ia juga sibuk mempersiapkan PKKMB di Fakultas sampai waktu yang ia tunggu sudah tinggal 2 hari lagi.

Selama 2 Minggu ini ia tidak bertemu dengan Arga, chat? Tidak. Telfon? Tidak. Doa? Tentu. Saja. Tidak.

Bahkan Alin mulai mempertanyakan keputusannya, apakah ia benar dengan menikah dengan Arga? Bahkan saat Arga meminta izin untuk menikahinya di depan makam bunda ia masih sempat ragu.

Ia menghela nafas saat pintu kamarnya terbuka paksa.

"Lo mau ngusir kami? Hey ngaca dong tanpa nama belakang Huang Lo itu bukan siapa-siapa!"

Alin tertawa sinis, Alin berjalan mendekati Jane "harusnya Lo yang ngaca, gue tanya deh sama Lo, ini rumah siapa? Perusahaan yang diganti nama Huang grup itu punya siapa? Siapa! Jangan sok mau bully gue kalo engga tahu siapa yang berkuasa disini! Lo dan keluarga Lo itu cuma serangga yang didiemin jadi ngelunjak. Denger ya Jane, yang beruntung itu Lo, masih bisa numpang gratis di rumah gue."

"Lo! Awas Lo, tunggu aja pembalasan gue"

"Iya gue tunggu"

.
.
.
.

Hari ini hari pernikahan itu. Alin sudah sah menjadi seorang istri dan melepas nama belakangnya. Bramasta? Alin Dayana Bramasta. Memikirkannya saja membuat beban di pundak Alin bertambah berat.

Kalo Bunda ada, pasti wejangan tentang menjadi istri akan membuatnya bosan.

Tamu undangan tidak terlalu banyak, sesuai dengan permintaan Alin, hanya teman dan keluarga dekat yang datang. Bukan bermaksud untuk menyembunyikan pernikahannya, tapi dia tidak mau repot. Toh tamu undangan tidak termasuk syarat nikah, jadi untuk apa buang-buang tenaga untuk menyapa banyak orang. Kehidupannya menjadi wakil presiden BEM sudah membuatnya menjadi pribadi yang jujur, jadi dari pada ia melayani banyak tamu dengan wajah cemberut lebih baik tidak ada tamu.

Tangannya digenggam oleh Arga. Suaminya.

"Mikirin apa?"

"Engga mikirin apapun"

"Oh oke hati-hati kesurupan"

"Ish kamu doain aku!"

Arga tertawa, sepertinya sangat mudah membuat pria didepannya ini tertawa.

"Abis ini malam pertama"

Glek, Alin lupa bahwa setelah pernikahan pasti ada malam pertama.

"Tenang, aku kan udah bilang engga mau punya anak dulu."

Alin menghembuskan nafas lega

"Tapi kalo kebobolan ya kuy!"

Astaghfirullah!!!!

**TBC**

Huaaaa, sumpah! Minggu ini bikin emosi, engga tau kenapa pasti ada aja yang bikin emosi. Tau ga sii rasanya kalo kita bermaksud baik tapi di songongin. Ya okey lah kalo songong itu hak, tapi ya ampun kok nyesek ya

Okey maap aku curhat wkwkwk

Btw, terimakasih sudah membaca

# Hari pertama PKKMB

Selamat membaca~~

.
.
.

Hey disini siapa yang memimpikan menjadi wakil presiden BEM, perlu kalian ketahui. Jadi staf aja sibuk apalagi jadi wapres. Sudah 3 hari Alin menginap di kampus demi proker yang terbilang besar, PKKMB. Nama baru dari ospek.

Alin menutup matanya, hari ini adalah hari pertama PKKMB. Semua persiapan sudah dilakukan, bahkan briefing sudah selesai setengah jam lalu. Tapi ia merasa ada yang salah, apa yang telah ia lewatkan?

"Alin, hari ini Radit tiba-tiba engga bisa dateng. Lo di suruh sambutan."

"Kok engga ngabarin gue??" Kata Alin terkejut, Radit selaku PresBEM tiba-tiba tidak datang ini sudah menjadi bahan evaluasi panitia. Padahal ia ingin pulang lebih awal nanti, ia sudah ingin rebahan di kasur nyamannya.

"Udah katanya dari kemaren tapi engga Lo angkat teleponnya" kata Fadhel, salah satu panitia PKKMB.

Alin mengambil ponselnya di kantong jaketnya. Mati. Pantas saja hari ini ponselnya tidak bergetar tiap tiga jam sekali. Siapa lagi kalau bukan ulah Arga, suami dua bulannya. Memikirkan Arga membuat emosi yang tadi sempat memuncak menjadi berbunga-bunga.

"jam 7 kan sambutannya?"

"Iya, Lo langsung standby aja di belakang panggung."

Alin mengikuti langkah Fadhel, matanya menangkap ratusan mahasiswa baru di fakultasnya. Ia sedikit nostalgia, canda tawa mereka, lalu bentakan senior yang sebenarnya sudah di setting. Ia tersenyum melihat barisan jurusan ekonomi, adik tingkatnya secara langsung. Tapi tunggu, langkah Alin terhenti saat melihat siluet yang selama ini menemani tidurnya dikala malam.

"Alin, buruan!"

"Eh iya iya"

Kenapa suaminya bisa ada di antara ratusan Maba!

.
.
.
.

"Arga!"

Arga tersenyum saat melihat 2 orang perempuan mendekatinya. Derita orang tampan, baru sehari PKKMB langsung dapet fans.

"Ini kue buat kamu"

Arga ingin tertawa saat melihat wajah malu-malu dari gadis di depannya, tangan gadis itu gemetar seolah Arga adalah orang yang menakutkan.

"Terima aja, jangan diliatin terus temen gue." Ujar ketus gadis yang bersama si pemberi kue.

Arga tersenyum manis, tangannya ia masukkan ke kantong jas almamater.

"Makasih tapi istri gue lagi jalan kesini nganterin nasi."

Kedua gadis itu terkejut mendengarkan jawaban Arga. "Engga usah ngayal deh Lo, kalo mau nolak bilang aja, engga usah ngaku punya istri juga kalik. Keterlaluan banget si Lo"

"Arga!"

Alin dengan plastik kresek ditangannya berjalan mendekati Arga yang kini tersenyum menyambut Alin.

"Hi sayang" sapa Arga saat Alin sudah di sampingnya.

"Ga usah bilang sayang deh, aku butuh penjelasan kamu." Ucap Alin datar, tak ada ekspresi bahagia dari Alin saat bertemu dengan suaminya, padahal mereka sudah LDR selama tiga hari.

"Apalagi yang kurang jelas sih? Status kita?"

Alin berdecak kesal, "Engga usah bercanda deh, kamu tahu apa yang aku maksud."

"Oh iya, ini cewe siapa? Kalian engga lanjut cari tanda tangan kating?" Tanya Alin sambil menatap sinis gadis yang masih menyodorkan kue ke suami tampannya.

"Eh iya kak, ini baru mau lanjut. Arga, ayok kita lanjut cari kating"

"Temen kamu?"tanya Alin ke Arga

"Kenal aja engga." Jawab Arga datar, ia sebal karena waktunya dengan Alin diganggu oleh gadis pengganggu.

"Temen gue pacarnya Arga."

Alin menatap kedua gadis itu tajam, ia melihat name tag yang terpasang nama mereka.

"Gea, Lo yang katanya pacar Arga?"

Gea berjalan mundur saat Alin melangkah mendekatinya. "Heh jangan apa-apain temen gue!"

"Lo, mawar, sekali lagi Lo ngomong kasar ke gue siap-siap aja hidup Lo di kampus engga bakal tenang"

"Emang Lo siapa? Yang punya kampus?" Tanya mawar sinis.

"Suami gue yang punya kampus. Makanya jangan macem-macem sama gue." Jawab Alin, sekali-kali manfaatin suami laah.

"Dan gue suami Alin, sekali lagi gue denger kalian bohong tentang gue ke Alin mampus hidup kalian." Ucap Arga dengan membusungkan dadanya, sombong.

Alin melihat jam tangannya sejenak, "Nih nasi lauknya udang asam manis, habisin! Nanti di rumah jelasin semuanya."

"*Thank you, honey*" kata Arga sambil menerima plastik kresek dari Alin.

Alin hanya menggelengkan kepalanya, ini baru hari pertama bagaimana dengan hari-hari berikutnya.

.
.
.
.

.
.

## TBC

# Visual Cast

Halooooooo

Raehua mau kasih visual yang menurut Raehua cocok sama cast BT

Cuz zzz....

1. Arga Putra Bramasta

Si berondong tajir tapi kelakuannya bikin keluarga Bramasta geleng-geleng. Si jahil Arga yang bikin Alin kangen karena LDR tiga hari. Arga yang mau apa tinggal lakuin. Tipe orang yang apa-apa engga usah banyak omong, mau ngumpat ya ngumpat, mau beli ya beli, mau nikah ya nikah.

2. Alin Dayana Huang

Wakil presiden BEM yang terkenal tebar senyum tapi aslinya kalo sama Arga kicep. Eits gitu-gitu Alin bakal melotot saat ada cewek yang berani deketin suami tajirnya.

3. Salsabila Sekar Putri Bramasta

Penagih uang keluarga Bramasta, kalau mau rahasia aman, kasih duit. Pokoknya duit.

4. Geaninda Narachika

Orang yang udah naksir Arga dari jaman SMA.

5. Mawar melati

Temen Gea yang penuh akal bulus. Mottonya labrak aja.

.....

Sekian

Kalo ada yang saran visual Cast boleh nih

# Yuppy Oreo

Selamat datang di BT

.
.
...
.

"Usia?"

"19 tahun"

"Lulus SMA kapan?"

"1 Minggu sebelum acara pernikahan"

"Gila!"

"Karena kamu, cintaku"

Alin mendelik, "Arga! Serius kenapa. Pantes aja kamu bikin aku sebel terus dengan segala tingkah kamu, kamu ternyata lebih muda dari aku, kenapa sih aku harus nikah sama orang yang lebih muda!"

"Loh kok gitu, gini ya sayangku. Walaupun aku lebih muda tapi aku bisa jagain kamu, duit adek juga banyak bisa buat beliin kamu rumah kaya istana, jajanin kamu setiap hari, keliling dunia bahkan keliling akhirat kalo mau"

"Heh ngawur, keliling akhirat engga pake duit" Alin memukul lengan Arga dengan kencang sampai menimbulkan suara.

"Ish sakit yang, kok sekarang main KDRT sii. Nanti apa kata fans aku"

"Apa! Mau bilang apa fans kamu! Sini biar aku kasih tau kalo kamu itu orang paling rese di dunia."

"Ngalahin Papa dong ya" jawab Arga lirih

"Apa nih bawa-bawa Papa?"

Muncullah Brian dengan gelas yang ada ditangannya.

"Engga pa, Papa pergi aja. Arga masih pengin berduaan sama Aya" ucap Arga ketus

"Jadi Papa ganggu?" Alis Brian terangkat.

"Lah itu tahu" ucap Arga meleletkan lidahnya ke Brian, sungguh kalau Brian tidak ingat kalau Arga anak kesayangan Aruna mungkin sudah ia babat habis.

"Arga! Jangan gitu ih, Papa kan dateng baik-baik" ucap Alin tegas

"Dengerin tuh istrinya" ucap Brian senang karena dibela oleh menantunya.

"Papa mau ngapain sih? Biasanya juga mojok sama mama" ucap Arga dengan penuh kesibukan.

"Loh ini dapur kan? Bebas dong Papa mau ngapain. Kalo di kamar kamu baru beda cerita"

Sejenak Arga terdiam, mulai menyadari bahwa ia dan istrinya berada di dapur karena rengekannya yang meminta di buatkan teh panas.

"Yok Yang ke kamar" ajak Arga.

"Ngapain?" Tanya Alin, padahal ini sudah waktunya makan malam.

"Bikin anak"

.
.
.
.
.

Hari ini baru hari kedua PKKMB tapi fans Arga sudah menyebar ke seluruh universitas. Derita orang ganteng, di manapun dia ya pasti ada fans.

Arga tersenyum melihat Alin yang sekarang sedang memarahi Maba karena ketauan beli air mineral. Sebenarnya hal tersebut dilarang, bukan airnya tapi botolnya. Botol plastik. Yang katanya susah di uraikan itu memang dilarang dibawa saat pkkmb berlangsung, jadi tadi pagi Alin sengaja membawakan ia bekal makan dan air minum dengan botol aluminium kesayangan Arga. Bukan bermaksud apa, tapi entah kenapa sejak kemaren Arga merasa tidak lengkap saat tidak membawa botol aluminium kesayangannya yang berisikan teh panas.

Merasa diperhatikan Alin melihat ke arah Arga. Lalu ia tersenyum sadis, entah apa yang telah direncanakan oleh Alin dan panitia di acara selanjutnya mampu membuat Arga merinding.

"SEMUANYA BARIS!!"

Arga mencoba menghiraukan apa yang ada dipikirannya dan memasuki barisan prodinya, ia sengaja memilih mengusir temannya yang berada di posisi depan agar bisa

melihat wajah Alin yang saat ini sudah letih. Sebucin itulah Arga.

"Hari ini panitia menyiapkan ice breaking, bagi yang berada di barisan bagian depan maju ke depan sini!"

Sebelum maju ke depan, Arga menoleh ke arah Alin yang kini menatapnya dengan senyum sinis. Arga meneguk ludahnya, firasatnya tidak enak.

"Ice breaking kali ini spesial disiapkan oleh wakil presiden BEM, game untuk ice breaking....

makan yuppy campur Oreo"

Ouh. Sial.

Sudut matanya dapat menangkap istrinya yang saat ini sedang menahan tawa. Mungkin melihat wajah tersiksa Arga adalah sesuatu yang membahagiakan baginya.
.
...
.
.

Sampai selesai acara pkkmb Arga merutuki perutnya yang mulas luar biasa. Dia masih bisa membayangkan permen yang bentuknya seperti ulat dan ditaburi Oreo itu

Merasa tidak kuat lagi, Arga segera berlari kearah toilet. Ia benar-benar ingin memuntahkan semua isi perutnya, tetapi tidak ada yang keluar. Bisa dibayangkan rasanya saat perut mual tapi tidak bisa muntah padahal ingin muntah.

Sejenak Arga merasakan seseorang memijat tengkuknya. Ia menoleh dan mendapati istrinya yang menampilkan raut khawatir dan menyesal.

"Mual banget ya?" Tanya Alin

Arga menggeleng, lalu segera meraih tubuh Alin ke pelukannya. Ia menghirup aroma tubuh Alin yang ajaibnya membuat rasa mualnya menghilang.

"Ke rumah sakit yuk!"

Arga kembali menggeleng, "udah engga mual kok, kamu manjur banget si jadi obat. Belum semenit meluk aja udah sembuh suaminya"

Alin mencubit ringan perut Arga. Bisa-bisanya bercanda padahal lagi sakit. Bukannya mengaduh sakit, Arga malah terkekeh kecil lalu mengucapkan kata yang membuat Alin malu.

"Kok kamu masuk toilet cowo sih, mau mesum sama berondong ya?"

**TBC**

**Maaf baru publish, seminggu ini bener-bener sibuk banget. Maklum semester tua hehehe, mohon dukungannya temen-temen**

# H

Selamat membaca.....

.
.
.
.
.
.

"Ya"

"Hmm"

"Aya"

"Hmmm"

"Kamu lagi nyanyi?"

Alin menutup laptopnya agak keras, lalu menatap Arga sengit. Ia sejenak tersenyum lebar.

"Ada apa, sayangku?" Tanya Alin dengan nada sengaja dilembut kan. Arga tahu ia berhasil mengalihkan fokus Alin kepadanya. Tanpa merasa bersalah Arga mengambil laptop dipangkuan Alin lalu meletakkannya di meja kecil samping tempat tidur mereka.

"Aku pengin dipeluk kamu"

Alin mendelik, "serius Arga! Kamu gangguin aku ngerjain proposal magang cuma buat peluk! Ga! Ish denger engga sih!"

Percuma, orang yang sedang dimarahi Alin sekarang sudah terlelap dengan posisi memeluk Alin dengan erat.

Alin menghela nafas, ia mulai memikirkan apa ia menyesal telah menikahi Arga? Mungkin, bisa jadi. Tapi lebih banyak point plus, ya walaupun point negatifnya juga mengganggu.

"Alin"

Alin menengok, "tumben manggilnya Alin"

Arga tersenyum tipis, lalu mengusap perut rata Alin. "kamu udah telat berapa Minggu ya?".

Alin terbangun dari mimpinya, ia menoleh ke arah sampingnya yang sudah rapi. Lalu menatap jam dinding. Pukul 7 pagi, matahari sudah terlihat sangat jelas, ayam sudah lelah berkokok tapi Alin baru saja membuka matanya, itupun karena mimpi yang menurutnya aneh. Eh tunggu!

Alin mengecek kalender di ponselnya, lalu mulutnya mulai berkomat-kamit tidak jelas.

Tubuhnya menegang, ponsel yang tadi ia pegang pun jatuh ke tempat tidur.

"1 bulan"

.
.
.
.
.
.

Senyum Arga langsung terbit saat melihat sang pujaan hati memasuki kelasnya. Entah karena apa Alin memasuki kelas

semester satu. Suasana yang tadinya ramai pun mulai menghening.

"Selamat pagi, saya Alin Dayana. Saya diamanahi pak Asep menjadi asisten dosen beliau. Karena beliau hari ini tidak bisa mengajar kalian jadi saya yang akan menggantikan beliau mengajar di kelas ini. Sampai sini apa ada yang ditanyakan?"

Seorang mahasiswa mengangkat tangannya eh bukan seorang tapi puluhan dan didominasi oleh kaum Adam. Seketika tubuh Arga meremang, ia merasa sebentar lagi ada yang akan menjadi saingannya.

"Kak, boleh tanya nomor WhatsApp kakak?"

"Kak udah punya pacar?"

"Kak open BO gak?"

Arga langsung menatap tajam Mawar yang seenaknya mengucapkan kata yang merendahkan istrinya. Suasana kelas yang awalnya ramai pun menjadi hening. Alin? Iya dia juga terdiam sambil melirik Arga yang terlihat sangat marah.

Alin berdeham mencoba memecahkan keheningan yang seolah menusuk dirinya. Ia menatap adik tingkatnya satu persatu. Ada musuhnya dan ada suaminya lalu ada orang yang menyukai suaminya.

"Pertanyaan pribadi seputar saya punya pacar saya jawab saya engga ada pacar, tapi kalau suami ada dan untuk pertanyaan Mawar tadi saya cuma open BO buat suami saya. Dan tunggu 7 bulan lagi kalian bakal lihat anak saya"

BRAK!!!

"Yang disana! Arga Putra Bramasta jangan buat keributan di kelas saya."

.
.
.
.
.

2 jam yang lalu.....

Tuhan tahu cara membuat kita tersenyum, bukan karena harta, tahta dan populeritas. Tapi hanya dengan testpack 2 garis merah.

Alin tersenyum dengan lebar, ada banyak yang perlu ia siapkan. Cuti kuliah, menunda magang lalu menyiapkan mentalnya menjadi seorang ibu. Ia perlahan mengelus perutnya yang masih datar. Lagi-lagi ia tersenyum, ia tidak akan sedih dan tidak menerima anaknya seperti dalam drama yang lebih memilih karier kuliah daripada anak. Kuliah masih bisa ia kejar sampai akhir khayat, tapi anak salah sedikit mampus dah Lo.

"Ini vitamin sama susu ibu hamilnya diminum dulu sayang"

"Makasih Ma"

Alin segera meminum susu ibu hamil yang disiapkan Aruna. Tadi pagi setelah ia mengecek kehamilannya, Aruna langsung heboh membelikan segala amunisi ibu hamil. Kehebohan cucu pertama tentu saja.

"Kamu beneran mau cuti kuliah?"

"Iya ma, setelah kontrak asdos Alin selesai Alin mau urus cuti kuliah"

"Kamu engga usah ngurus, biar Papa aja. Buat apa punya orang dalam kampus kalau engga dimanfaatin."

Brian yang mendengar itupun hanya menggelengkan kepalanya. Istrinya itu masih saja seperti anak muda yang berpikiran tidak ada jalan kalau tidak ada orang dalam. Padahal sebenarnya kalau kita pintar dan mau bersusah payah pasti ada jalan.

"Kamu mau kasih tau Arga kapan? Anak itu kecil-kecil udah jadi bapak heran deh. Kayaknya keturunan Bramasta suka banget jadi Papa muda. Mentang-mentang ada drama Korea Papa muda jadi ikut-ikutan." Mata Aruna melirik Brian yang kini salah tingkah karena ucapannya.

"Niatnya Alin mau kasih tau nanti pas kelas, pasti seru liat Arga nahan buat meluk Alin" Alin terkekeh sambil membayangkan ekspresi wajah Arga.

"Bener banget, Mama dukung kamu"

"Mertua menantu sama aja"

.
.
.
.
.
.
.

**TBC**

# Cebor

Selamat membaca!

.

Arga kalut! Semenjak pengakuan dari Alin di depan kelas, Arga langsung terburu-buru pulang. Apalagi kalau bukan menyusul sang pujaan hati yang telah pulang terlebih dahulu.

Dilihatnya Alin bersama Salsa duduk di sofa ruang keluarga menonton drama Korea SWEET HOME! Gila! Arga segera mengambil remot tv lalu mematikan televisi yang menampilkan adegan Song Kang yang berubah menjadi monster, ya walaupun tetap tampan.

"Kakak! Kenapa dimatiin! Lagi seru ituuu" protes Salsa.

Arga berkacak pinggang, "kakak ipar kamu itu lagi hamil, ntar anak kakak mukanya kaya monster gimana?"

"Arga! Ngawur, ucapan itu doa loh"sergah Alin yang ikutan sebal. Padahal ia tadi ngidam nonton Song Kang. Emang cowok! Engga pernah peka!

"Kakak yang ngomong loh bukan Salsa, berarti kalo beneran bukan salah Salsa"

Oke, Arga kalah. "Yang ke kamar aja yuk! Lagian di kamar juga ada tv, kasian dianggurin"

"Halah paling kakak mau ngelendotin kak Alin"

"Diem lu jomblo!"

"Mending jomblo dari pada Lo, bucin engga ketulungan hih ngeri! Kak Alin disini aja, biarin Arga di kamar sendirian"

Alin hanya pasrah, dua bersaudara itu tidak pernah akur. Mau bela salah-satu salah, mau ngelerai capek sendiri. Ia mengelus perutnya yang belum membuncit.

Ponselnya tiba-tiba berbunyi dan menampilkan notifikasi YouTube. Ia tersenyum sembari tetap mengelus perutnya.

"Adek bayi pengin ke Korea Selatan buat ketemu Renjun"

Dan cuitan ngidam Alin sukses membuat dua bersaudara itu terdiam.

.
.
.
.
.
.

Dan disini lah mereka, Korea Selatan. Atas perintah resmi dari Kanjeng Aruna putri dari bapak Chandra Mandraguna akhirnya ngidam Alin terpenuhi. Wajah Arga tertekuk melihat Alin yang antusias semenjak pesawat mereka mendarat. Seberapa gantengnya si Renjun Renjun itu, gantengan juga Arga si calon Papa muda pengganti Lee Do Hyun, anaknya Daddy Davi dan Papa Brian.

"Janji ya, abis liat mereka di Mnet terus abis itu kita honeymoon" Alin menahan tawa saat mendengar nada bicara suaminya itu, jadi pengin nyubit deh.

Lucu, imut, kapan lagi liat Arga yan gengsinya seluar angkasa sekarang malah ngebet honeymoon, janji Alin saat Arga tidak memperbolehkan ngidamnya terpenuhi. Lagian

ke Korea Selatan liat Renjun apa ruginya, toh sekalian tahun baru di Seoul mantap juga.

"Aya! Dijawab kenapa!" Arga merengut, sumpah! Liat Arga kaya gini bikin ketawa.

"Iya iya, mau honeymoon, mau babymoon, mau liburan biasapun engga apa-apa."

"Beneran?" Tanya Arga mencoba meyakinkan

"Iya, asal ketemu Renjun dulu" setelah mengatakan itu Alin segera meninggalkan Arga.

Oke, Renjun selamanya jadi musuh Arga!

"Sayang, jangan jalan cepet kasihan adek bayi!"

.
.
.
.
.

"Renjun! Jeno! Jaemin! Suamikuuuu!"

Arga melotot gais, "suaminya dimana liatnya kemana" Arga mendengus kesal

Alin menoleh ke arah Arga saat dirasa Arga berbicara padanya "kamu ngomong apa tadi?" Ucapnya setengah berteriak.

Arga tersenyum lalu mengelus rambut Alin sayang, "engga ngomong apa-apa kok! Itu Renjun nya engga di lihat lagi?"

Dan..... Fokus Alin dengan cepat teralih menatap NCT yang sedang tampil dengan tampannya. Sungguh Arga kecewa,

ia cemburu, ia emosi.

"Ku ingin marah melampiaskan.... Cape gue" senandung Arga lirih.

Akhirnya konser mini selesai. Arga menunggu Alin di depan toilet, biasa perempuan. Setiap setelah kegiatan entah sebentar apapun pasti ujung-ujungnya toilet.

"Maaf, kamu orang Indonesia?"

Arga menatap perempuan yang menenteng tas bertulisan NCT. Arga berdeham menjawab pertanyaan perempuan itu.

"Nama kamu siapa? Boleh kenalan engga? Kebetulan aku juga orang indo. Lagi kuliah disini, di Seoul University. Kamu fanboykan?....." Dan masih banyak lagi. Arga yang ingin menjawab akhirnya terdiam.

"Jadi nama kamu siapa?" Astaga

"Arga" jawabnya singkat, ia terlanjur malas menanggapi ocehan perempuan yang ia tafsir seumuran dengannya.

"Disini sama siapa? Kamu tadi nonton NCT juga kan yak. Oiya boleh minta..."

"Siapa Ga?"

Alhamdulillah

Arga berbalik lalu menatap Alin dengan penuh syukur. Ia segera merangkul Alin sayang. Sedangkan Alin menatap Arga heran, tapi saat ia menangkap raut wajah perempuan yang tadi berada di depan Arga pun ia mulai mengerti.

"Hi! Gue Alin. Lo kenal Arga?"

"Hi kak, kakak pasti kakaknya Arga. Aku Mela, salam kenal kak!"

Alin menganggukkan kepalanya. Ia memilih diam tak mau membenarkan dugaan Mela.

"Habis ini kalian mau kemana? Aku bisa jadi pemandu kalian di Seoul."

"Sorry tapi gue sama Alin pengin pergi sendiri."

"Eh kenapa? kan engga enak kalo pergi tanpa pemandu, emang kalian ngerti bahasa Korea? Jadi mending aku aja yang mandu kalian."

"Sorry sebelumnya gue engga mau kasar sebenernya, tapi...."

"Kalau gitu jangan sayang, inget adek bayi" potong Arga. Bibir Alin terkatup, ia sedang hamil tidak boleh kasar sama orang.

"Nama Lo siapa tadi?" Tanya Arga.

"Ish masa lupa, nama aku Mela" Alin memutar bola matanya, nih cabe butuh di uleg biar mantap.

"Gue sama Alin mau honeymoon ke manapun tanpa bantuan Lo itu bisa. Lo emang mau gangguin honeymoon orang? Engga takut karma honeymoon Lo diganggu? And fyi, gue sama Alin mau honeymoon di Jeju island bukan di Seoul. So, bye"

Arga merangkul Alin mesra lalu meninggalkan Mela yang terbengong luar biasa.

"Jadinya kita ke Jeju?"

# TBC

# Ramalan

Selamat membaca~

.
.
.
.
.

"Kak Alin!"

Alin menghentikan langkahnya, menatap gadis yang berlari ke arahnya. ia terheran kenapa Salsa bisa ada di kampusnya. Ya walaupun kampus ini punya papa Brian. Tapi bukannya Salsa harusnya di sekolah?

"Kak!" Panggil Salsa sambil menetralkan nafasnya.

"Kamu engga sekolah?" Tanya Alin

Salsa dengan cepat menggandeng lengan Alin erat seolah takut Alin akan dibawa oleh setan demit bernama Arga. "Sekolah Salsa lagi ada rapat dadakan gurunya jadi boleh pulang duluan, kakak udah engga ada kelas kan?"

Alin menggelengkan kepalanya pelan, "Bagus deh, Salsa mau ajak kakak ke mall kita hedon kak"

"Eh, bentar kakak izin kakak kamu dulu" Salsa mendelik sedangkan Alin hanya bisa bingung harus berkata apa, lebih tepatnya bingung kenapa Salsa mendelik. Istri yang baik harus izin suami kan? Kata Arga si gitu.

"Udah engga usah, nanti malah rempong" Salsa segera menarik lengan Alin, sedangkan Alin hanya bisa pasrah

mengikuti adik iparnya.

"Jangan kecepeten jalannya, nanti kakak jatuh"

.
.
.
.

Mata Alin menelusuri isi ruangan serba merah yang baru ia dan Salsa masuki sekitar lima belas menit lalu. Ia meneguk air liurnya.

"Sal? Bukannya tadi kamu bilang mall? Kok kita di..."

Alin menatap takut peramal yang sedang menata kartu tarotnya. Tangannya mengelus perutnya. 'tenang sayang mama lindungin kamu, ada Tante Salsa juga.' batinnya.

"Mbah" panggil Salsa pada peramal itu. Si peramal menatap Salsa tajam,

"Panggil saya nona"

Salsa terkekeh garing sedangkan Alin mengelus perutnya sambil mulutnya berkomat-kamit. Takut pada peramal yang berganti menatapnya tajam.

"Pilih kartu, satu aja!"

Salsa yang pertama berinisiatif mengambil kartu pertama. Setelahnya Alin juga melakukan hal yang sama. Ia dengan

cepat menyerahkan kartu itu ke peramal. Si peramal tersenyum melihat kartu yang diambil Salsa.

"Hidup kamu selalu dapet kejutan"

"HA?"

"Dan untuk si kakak 3 bulan lagi kamu akan menikah"

"GILA!"

Alin mencubit lengan Salsa dengan keras, ia lalu menarik paksa Salsa keluar dari ruangan itu.

"Weh bayar duluu!!!"

Alin menghentikan langkahnya, tarik nafas hembuskan, tarik lagi hembuskan lagi,

"HEH!!! Peramal gadungan ngapain dibayar! Semua orang juga tahu kalau hidup itu kejutan. Dan lagi gue udah nikah, seenak gaban Lo bilang gue bakal nikah! Suami gue gantengnya ngalahin Renjun, tajirnya ngalahin Suho. Ogah gue nikah lagi, kasian anak gue!"

Dan setelah itu Alin kembali menarik Salsa keluar, ia butuh makan. Ketakutan selama setengah jam ternyata sia-sia. Lagian dapet dari mana si Salsa info tentang peramal itu.

.
.
.
.
.

Arga menatap tajam kedua perempuan yang ia temukan sedang bertengkar di depan rumah keluarga Bramasta.

Satunya Salsa adik paling ngawur diantara semua adik padahal ia cuma punya satu adik. Dan satunya istri tercintanya yang paling ingin ia kunci di kamar selamanya.

"Jadi kalian pergi engga izin dan pulang malah berantem?"

Perdebatan Alin dan Salsa selesai kala tau Arga datang mendekati mereka.

"Auw sakit kak!" Rintih Salsa saat Arga menjewer telinganya dengan keras. Salsa memukul tangan Arga sambil meronta karena rasa sakit yang sangat terasa. "Sakit beneran ini lepasin kak! lagian kenapa aku doang yang di jewer!"

"Karna pasti kamu yang ngajak nakal, Aya engga mungkin nakal." Ucap Arga sambil melepas jewerennya.

Kini pandangan Arga tertuju pada Alin yang diam-diam mencuri tawa karena melihat wajah tersakiti Salsa. Inginnya ia juga menarahi Alin tapi ia takut tidak dapat jatah nanti malem.

"Jadi kalian tadi kemana?" Tanya Arga

"Mall"

"Peramal"

Lagi, Alin dan Salsa saling melotot. "Jadi tadi abis ke peramal, dapet apa? Masih percaya sama ramalan?" Ucap Arga meremehkan. Jaman sekarang kok masih percaya ramalan.

Salsa tersenyum sinis, "katanya kak Alin bakal nikah lagi, hati-hati kak takutnya beneran"

Usai mengatakan itu Salsa dengan cepat memasuki rumah meninggalkan Alin dan Arga yang mematung.

1 menit berlalu akhirnya Arga mendekati Alin, ia mengambil tangan Alin dan mengelusnya pelan. Ia menunduk tidak berani menatap Alin.

"Kamu engga akan ninggalin aku kan?" Ucap Arga lirih, bohong kalau ia tidak percaya ramalan itu, sedikit percaya mungkin.

Alin terkekeh, lalu memeluk Arga "Kalaupun yang ngelamar seganteng Renjun dan setajir Suho kayaknya aku juga engga bakal nikah lagi. Kan udah dapet yang lebih dari mereka."

"Aku cinta kamu" aku Arga

"Aku juga"

"Please deh kalo mau bucin jangan di depan pintu"

Arga melepas pelukan Alin dan menatap tajam Salsa yang sedang meleletkan lidahnya.

"Kakak ramal kamu jadi jodohnya Bang Budi!"

**TBC**

**Halooo gaes, udah lama raehua engga nyapa kalian. Terimakasih buat dukungan kalian!! Raehua usahain buat publish BT tepat waktu, 2 Minggu ini raehua lagi banyak tugas padahal biasanya abis natal libur eh ini malah masih UAS . Doain dapet nilai yang terbaik yaaa....**

**With love,**
**Raehuali**

# WOW

Selamat Membaca

.

.

.

.

Jam di dunia ini selalu berganti setiap detik, begitu juga dengan Alin yang kini bertambah cantik setiap detik. Itu pemikiran Arga yang harus diketahui oleh pembaca. Mengawali hari dengan sambutan senyum manis dari sang istri siapa yang tidak suka kecuali suami modelan drama perselingkuhan yang lagi ramai diperbincangkan oleh Alin dan adiknya. Sungguh padahal Arga tidak suka kalau Alin menonton drama seperti itu.

Jangan katakan ia laki-laki seperti di sinetron hidayah yang melarang istrinya menyukai hal berbau Korea. Arga tidak seperti itu teman-temanku tercinta. Ia membebaskan Alin untuk menyukai hal berbau apapun apalagi kalau berbau Arga. Arga hanya berpikir banyak hal dari K-pop yang memberikan pelajaran positif ya walaupun ada negatifnya. Tapi bukannya negatif dan positif tergantung orangnya?

Arga mengelus rambut halus istrinya, mereka sedang bergelung dengan hangatnya selimut yang sama. Mahasiswa dan hari sabtu adalah perpaduan yang pas untuk untuk tidur seharian, tak ingin beranjak dari benda bernama tempat tidur sampai makan pun dilupakan. Eits khusus Alin dia tidak melupakan makan, ingat anak yang sedang

dikandungnya sedikitnya ia menyadari nyawa yang bergantung padanya.

"Yang, ini hari sabtu loh. Weekend. Tumben engga nonton drakor?" tanya Arga

Alin mendongak menatap Arga yang memang posisi tidurannya lebih tinggi. Ya iyalah dia kan dari tadi memeluk tubuh roti sobek Arga. "Lagi engga ada drama bagus, drama bagusnya masih lama tayangnya."

Arga hanya mengangguk, paham. Yang dimaksud bagus itu pemainnya ganteng, senyum manis, adegan romantisnya banyak dan aktris cewenya engga malu-maluin. Itulah perempuan, ya kalo engga ganteng kadang skip. Tapi kalau para pria yang memuji perempuan karena tampang sedikit aja eh langsung dihujat.

Lagu NCT-From Home dari ponsel Arga tiba-tiba terdengar dengan keras. Siapa lagi yang memasang dering itu kalau bukan Alin, kalau Arga tentu akan memasang suara seksi milik Alin. Arga mengambil ponselnya lalu menatap Alin sekilas.

"Halo"

"*Siang Pak! adiknya mbak Alin datang ke rumah sama nona Salsa."*

"Adik?"

"*Mbak Jane"*

"Oke, makasih infonya"

Alin menatap Arga dengan heran, "Siapa?"

Bukannya menjawab Arga malah memeluk Alin erat, lalu menghirup aroma samphoo Alin. Alin meronta dan menatap Arga tajam. Alin bangun dari posisi tidurnya, ia mengambil bantal lalu memukul Arga dengan bantal itu.

"Kamu selingkuh ya! Udah aku bilangin juga walaupun kamu tajir kaya Dan Tae tapi kamu jangan selingkuh, ngerasa hebat kamu!"

"Hey sayang! siapa yang selingkuh, lagian siapa lagi itu namanya Dan Dan siapa lagi aku engga kenal sayang. Tadi itu telfon bang Budi." ucap Arga sambil menghalau serangan bantal Alin. Alin terdiam masih menatap tajam Arga seolah Arga adalah tikus yang mengganggu kucing garong.

"Au ah, mau belanja sama Mama saja, kamu nyebelin kaya Neo Hou"

Astaghfirullah siapa lagi itu orang. Alin berjalan dengan cepat keluar dari kamar mereka tercinta.

Arga merebahkan tubuhnya. Kalo Alin ingin belanja ya pergilah, toh tujuannya untuk menghabiskan uang Arga. Ia memejamkan matanya, inginnya tertidur tapi seperti ada yang mengganjal di dalam sanubari.

Matanya terbuka lebar saat mengingat informasi yang disampaikan bang Budi. Ia segera bangun dan berlari mengejar Alin, ia hanya takut akan ada perang yang terjadi di rumahnya.

Dan benar saja saat ia keluar dari kamarnya, suara teriakan terdengar dengan keras.

"ASAL LO TAHU INI TUH RUMAHNYA KAK ARGA! ENGGA PUAS SAMA SUAMI LO SEKARANG LO MALAH JADI JALANG DI

SINI."

**Language please Jane**

Alin mendorong tubuh Jane ke sofa. Wajahnya sudah memerah sejak ia melihat kehadiran Jane di kediaman Bramasta.

"Kak, jangan ikutan marah." Salsa menghalangi Alin yang sudah siap untuk menyerang mulut beracun Jane, padahal tadi ia sudah siap dengan umpatan saktinya.

Alin menghela nafas perlahan lalu menjauhi Jane yang menatapnya nyalang. Lebih baik ia simpan tenaganya untuk melahirkan daripada membalas si nenek lampir.

"Sal, lo apa-apaan sih. Kok nerima jalang kaya dia. Dia itu udah jadi istri orang, jangan-jangan keluarga lo ditipu sama dia."
Ucap Jane saat melihat Arga yang mendekat kearah mereka dengan wajah panik.

"Jane, Lo kenapa sih?" Tanya Salsa.

"Kenapa Lo diam aja jalang? Apa Lo sebenernya babu di sini? Jawab kenapa! Engga punya mulut Lo!"

"Ay.." Alin menatap tajam Arga. Kenapa ia baru mengetahui fakta kalau Jane adalah teman Salsa. Pantas saja ia sangat familiar dengan wajah Salsa saat pertama kali masuk ke kediaman Bramasta. Rupanya mengaku sahabat sejati.

"Sayang kamu kekamar aja ya, kali ini biar aku yang ngurus. Nanti anak kita kaget kalo kamu marah-marah terus kan kasian nanti kalo anak kita keluar eh ibunya udah tua karena marah-marah terus" bujuk Arga yang langsung dihadiahi pukulan di lengan.

"Emang udah tua!!" Arga menutup matanya, sumpah teriakan Alin bisa membuat telinganya berdengung. Bahkan ia menduga suara teriakan Alin setara dengan high note Haechan.

Setelah memastikan Alin masuk ke dalam kamar, Arga menatap tajam adiknya. "Bukannya Kakak pernah bilang, jangan berteman dengan dia, tapi kamu malah bawa dia ke rumah!"

"Bukan gitu kak..."
Salsa tidak berani menatap kakaknya, wajah Arga sangat menakutkan saat ini. Ia mengaku kali ini memang salahnya kenapa masih berteman dengan Jane, padahal kakaknya sudah pernah memperingati dirinya. Ia kira Alin akan senang saat ia membawa Jane ke rumah.

"Kak Arga, Salsa mau berteman dengan siapapun ya terserah Salsa lah. Lagian Jane juga salah apa sih kok kakak larang Salsa buat temenan sama Jane"

Arga tertawa pelan, "Saya kakak Salsa, saya tahu mana yang baik buat Salsa."

"Baik menurut kakak belum tentu baik buat Salsa"

Wajah Arga mengeras, sungguh kalau saja Jane bukan perempuan pasti Arga sudah menjadikan Jane samsaknya. Arga tersenyum sinis, "Oh gitu? Salsa ngomong sama kakak sekarang, apa bener yang dibilang orang yang ngaku temen kamu?" Tanya Arga dengan nada datar.

"Kak, Salsa minta maaf. Salsa engga tahu kalo jadinya bakal kaya gini" ucap Salsa memelas, sungguh ia serba salah sekarang. Ia sangat amat ingin menangis kalau saja ia sendirian.

"Sal Lo ngapain sih minta maaf, berteman dengan siapapun itu hak Lo. Kakak Lo aja yang udah kemakan hasutan jalang itu"

"Gini yang dimaksud kamu temen Sal? Ngatain kakak ipar kamu dengan sebutan yang..." Arga menghela nafasnya, ia tidak ingin memarahi Salsa hanya karena kesalahan orang lain. Salsa tetap saja adiknya yang sudah seharusnya ia didik dengan kasih sayang bukan kemarahan.

"Oke terserah kamu mau terus berteman sama dia atau dengerin ucapan kakak. Yang penting setelah kejadian hari ini, jangan pernah bawa orang ini ke rumah atau kakak bakal kasih tau kejadian hari ini ke Papa."

Arga kini menatap Jane sinis, "Siap-siap untuk jadi gelandangan, setelah ini pengacara keluarga Bramasta akan mengurus penjualan rumah Alin. Mungkin Alin masih punya hati buat menampung kalian, tapi seorang Bramasta tidak akan punya hati saat ketenangan di rumahnya terusik"

Arga berjalan menuju kamarnya sambil bersenandung lagu yang seperti nada deringnya. Sejenak Arga menghentikan langkahnya lalu berbalik menghadap Jane yang wajahnya memerah "Oh sepertinya Huang grup bangkrut. Berlagak ingin mengambil harta Bramasta tapi di tipu oleh Brambang. Lucu. Sudah gelandangan tak punya uang pula."

Setelah mengatakan itu Arga berjalan sambil bersenandung lagi, seolah kejadian tadi bukanlah hal yang besar.

"Kak, Salsa..." Salsa menyusul Arga saat sudah memastikan Jane pergi dari kediaman Bramasta.

Arga menatap Salsa yang kini masih tidak berani menatapnya. Arga menghela nafas, lalu mengacak rambut Salsa.

"Buatin susu buat kak Alin sana, nanti ajak kak Alin ke Mall. Kak Alin pengin belanja katanya."

Salsa mendongak menatap Arga. "Kakak engga marahkan?" Tanya Salsa ingin memastikan.

Arga tersenyum lebar, "kalau kakak marah nanti kakak juga yang repot. Kakak ipar kamu itu bakal ceramah panjang lebar."

"Tapi kakak suka kan?" Goda Salsa.

Arga berdeham, lalu menepuk dadanya sombong "Oiya Jelazzzz, dah sana bikin susu!"

"Siap kapten!"

**TBC**

**Maaf kalo Raehua mulai ngelantur. Jawa-Bali mulai PPKM tetap jaga kesehatan, jangan keluar rumah kalo engga urgent. Kesehatan kamu kesehatanku juga**

**Oiya terimakasih buat dukungannya.**

( )

# Argalau

Selamat membaca~~

.
.
.
.

2 bulan lagi menuju suara tangis bayi terdengar di kediaman Bramasta. Arga tersenyum tipis sambil memikirkan apakah selama ini keputusannya adalah keputusan yang tepat. Bohong kalau ia bilang ia tidak takut menjadi orangtua di usia muda.

Ia hanya, hanya tidak mau terlihat lemah di depan Alin. Gengsinya sebagai kaum lelaki membuatnya harus terlihat bisa diandalkan padahal dalam hati terdalam ada sedebu keraguan. 2 bulan lagi, Arga menghela nafas.

Uang? Dia punya banyak, bahkan sampai 10 anak ia sanggup memelihara mereka. Tampang? Ia rasa tampang gantengnya akan jadi perbincangan guru-guru anaknya saat anaknya sudah mulai sekolah. Pintar? Jangan diragukan otak encernya. Arga tertawa kecil menyadari pikirannya mulai ngawur.

"Ketawa sendiri udah gila kamu?"

Arga menatap Brian yang berjalan memasuki balkon. Tempat biasa mereka bersantai dan ditemani kopi. Brian duduk di kursi samping Arga. Ia menerawang kalau Arga sedang memikirkan hal yang tidak berguna.

"Pa, dulu Papa saat tahu Mama hamil gimana?"

See, tapi walaupun begitu Brian mulai mencoba mengingat ulang kejadian 17 tahun lalu. "Kalau engga salah ingat dulu Papa langsung beliin Mama kamu album Super Junior."

Arga berdecak, "Serius Pa!"

Brian menatap Arga menyelidik lalu menghela nafas perlahan, "Ga, mau dengerin cerita Papa?"

"Ngapain Papa tanya kalau ujungnya juga bakal cerita"

Arga mengeluh kesakitan saat kepalanya dijitak. "Kamu itu mau jadi orangtua tetep aja sifatnya kaya gini"

"Dengerin ya! Dulu saat kamu lahir Papa selalu berpikir apa Daddy kamu sudah pantas jadi seorang ayah. Tapi ternyata Allah pandai memutar balikkan pendapat Papa walaupun dengan waktu yang singkat. Saat Papa tanya ke Daddy kamu apa dia menyesal karena kamu lahir, tahu engga jawaban dia apa?"

Arga terdiam menunggu kelanjutan cerita mengenai Daddy-nya. Daddy kelemahannya, sosok Daddy yang kata Mama sangat sempurna bagi Arga.

"Dia bilang dia bahkan akan lebih menyesal kalau dia tidak bisa melihat kamu lahir. Daddy kamu, Papa kenal sejak dia masih nangis minta ASI. Dia tidak pernah yang namanya berbicara serius sama seperti kamu, bandelnya sama seperti kamu, bahkan mulut yang tidak bisa diaturpun sama seperti kamu. Tapi saat Mommy kamu hilang setelah tahu kalau dia mengandung kamu, Daddy kamu yang Papa lihat bukan lagi orang yang Papa kenal. Dia bahkan jauh-jauh ke Bandung tanpa memikirkan kuliahnya demi membujuk Mommy kamu."

"Daddy seperti itu?" Tanya Arga pelan sambil menatap Brian sendu

"Saat kamu minta izin Papa buat menikah, Papa merasa melihat Daddy kamu. Arga, Daddy kamu adalah orangtua yang hebat. Dan kamu adalah anaknya, jadi kamu pasti juga bisa menjadi seorang orangtua yang hebat"

"Cuma anak Daddy doang nih?"

Arga mengasuh kesakitan saat merasakan jitakkan di jidatnya lagi. "Di ajak serius malah becanda. Memang persis"

.
.
.
.
.
.

Alin mendengar, semuanya. Awalnya ia hanya ingin memberitahukan Arga kalau hari ini adalah jadwal check-up. Tapi yang ia dengar adalah kegalauan Arga. Ia juga sama seperti Arga. Ketakutan akan apakah ia juga bisa menjadi orangtua yang baik bagi anaknya kelak?

Sungguh ia ingin menangis, dasar bumil dikit-dikit pengin nangis.

"Sayang kok mukanya di tekuk" Aruna datang sambil membawakan susu ibu hamil.

Alin segera memeluk Aruna. Aruna tidak menolak, ia malah mengelus punggung Alin yang bergetar.

"Lagi marahan sama Arga?"

Alin menggeleng, "Alin cuma bingung Ma, apa Alin sama Arga bisa jadi orangtua yang baik buat anak kami nanti"

"Kenapa bingung? Yang lagi kamu peluk ini orangtua paling baik di dunia. Jadi engga usah bingung. Sekarang kamu minum susu dulu terus berangkat check-up sama Arga, Arga udah nungguin di balkon sama Papa."

"Arga mirip Mama"

"Bukan, Arga itu mirip Daddy-nya, ogah Mama dimirip-miripin sama Davi, jungkir balik nanti dia di akhirat."
Mereka tertawa kecil, emang bisa jungkir balik di akhirat?

"Mama ngapain di kamar aku?" Arga menatap heran isteri dan Mamanya yang berpelukan seperti Teletubbies.

"Ya terserah Mama lah, rumah juga punya Mama kok situ songong, Alin sayang diminum ya susunya! Mama pergi dulu males ngeliat muka orang sok ganteng"

Arga hanya melongo, Aruna lagi kesurupan apa sih?

"Jadi kamu kenapa?" Tanya Arga saat Alin selesai meminum susunya.

"Harusnya aku yang tanya kamu kenapa? Ragu buat jadi orangtua?"

"Ay, kamu...."

"Aku denger SEMUANYA. Kalau kamu masih ragu engga usah ikut check-up sekarang. Aku engga butuh cowok yang ngelakuin sesuatu setengah-setengah. Kamu itu ayahnya, tapi kamu malah ragu." Alin menghela nafasnya sejenak.

"Ga, selama ini mungkin terlalu mudah buat kita. Waktu kita cuma buat main cemburu sana sini, pamer kemesraan, dan saat ini aku sadar....."

"Ay, jangan lanjutin" pinta Arga.

Alin menggeleng pelan, "Awal dari hilangnya kepercayaan adalah keraguan. Jadi untuk sementara aku bakal tinggal di apartemen. Kita butuh waktu untuk menyingkirkan keraguan itu."

"Ay, kenapa engga kita hadepin berdua? Aku suami kamu, kamu isteri aku. Disini kita udah nikah, bukan lagi siapa kamu siapa aku tapi siapa kita."

"Kalau gitu kenapa kamu engga bilang semua yang ganjal di hati sama pikiran kamu?"

Arga menundukkan kepalanya, ia tidak menyangka keraguannya membawa rumah tangganya seperti ini. "Maaf"

"Kamu tau aku bukan orang yang mudah memaafkan" ucap Alin datar

Arga menggenggam tangan Alin tapi dengan cepat ditepis oleh Alin.

"Ay, aku bakal lakuin apapun buat kamu asal kamu mau maafin aku."

"Asal kamu tahu, aku juga ragu apalagi aku yang jadi ibunya. Aku yang bakal ngelahirin dia. Aku yang harusnya kamu yakinin kalo aku bisa. Aku Ga! Tapi sepertinya pemikiran aku salah"

"Ay, maaf udah ya kita check-up aja" pinta Arga. Sekarang yang dia inginkan hanya membawa Alin check-up.

Pengalihan agar pertengkaran ini bisa selesai.

"Aku yang harusnya minta maaf, maaf belum ngerti kamu. Maaf aku belum jadi istri yang baik. Maaf"

Arga kembali menggenggam tangan Alin, bedanya sekarang Alin tidak lagi menepis tangan Arga.

"Ay, engga gitu. Kamu engga ngelakuin apapun aja udah jadi istri yang baik. Aku cuma, ragu apa aku bisa jadi ayah yang baik kaya Papa."

Alin terkekeh, air mata yang dari tadi sudah menggenang pun ikut turun. "Seorang Arga yang katanya orang terganteng pasti bisa jadi ayah yang baik. kenapa ragu? Kemana Arga yang tiba-tiba bilang suka dipertemuan pertama?"

"Arganya masih disini. Cuma tadi rada kesurupan. Maafin ya?"

Alin terkekeh, harus ya menggunakan kata kesurupan?

"Aku mau check-up bye" Alin mengambil tas kecilnya lalu berjalan melewati Arga.

Arga terdiam, ini dia dimaafin atau tidak?

"Ayaaaaa! kamu maafin aku engga iniii?" Tanya Arga sambil mengejar Alin.

**TBC**

**HALOOOOOOO**
**APA KABAR KALIAN? MASIH BETAH PPKM KAN?**
**BENTAR LAGI BT TAMAT NIH!**
**TERIMAKASIH UNTUK DUKUNGANNYA.**
**KIRA-KIRA SETELAH BT SELESAI RAEHUA BAKAL DATENG DENGAN CERITA BARU.**

**SALAM BAHAGIA,**

**RAEHUALI**

# TAMAT

Selamat membaca~

..
.
.
.
.

Jadi gini, Alin berjalan menuju kelas Arga dengan pelan. Ia masih teringat bayi yang ada di perut buncitnya. Bisikan orang-orang yang melihatnya pun ia abaikan. Ia tak peduli.

Kali ini Arga benar-benar keterlaluan. Bisa-bisanya ia berduaan bersama mawar. Di kelas, dari pagi hingga sore ini. Darimana ia tahu? Tentu saja dari laporan Papa Brian yang tak sengaja melihat anaknya berduaan.

"ARGA!!"

Arga dan mawar menoleh, Arga menatap marah Alin yang kini berlari ke arahnya.

"Kamu ngapain berduaan sama dia! Pulang sekarang!"

Arga menekan emosinya, Alin sedang hamil, hormonnya tidak stabil ia harus mengalah. Dan juga mereka sekarang ada di kampus.

"Eh Lo! Denger ya mawar, ngapain sih Lo betah banget gangguin gue! Biarin gue tenang bisa engga? Apa perlu gue keluarin Lo dari kampus?"

"ALIN!"

Alin terdiam, Arga berteriak padanya untuk pertama kalinya. Air mata Alin perlahan turun, kenapa Arga memarahinya. Harusnya ia yang marah karena Arga tidak menjawab telfonnya dan lagi berduaan di kelas bersama mawar yang kini tersenyum meremehkan dia. Hey berani banget nih cewek ngeremehin Alin.

"Arga, udah jangan marah lagi. Alin mewek tuh. Cewek kok dikit-dikit nangis, manja! Cewek kaya gini emang engga pantes jadi istri kamu Ga."

Arga mengepalkan tangannya, ia menatap mawar intens, "Udah selesai ngomongnya?kalau udah, kerjain lagi tuh tugas sampe kelar! Bagian gue udah selesai, tinggal bagian Lo. Jangan lupa tulis nama Lo di paper karena gue tadi engga nyantumin nama Lo."

Arga menghela nafasnya lalu beralih menatap Alin yang masih menangis. Ia mendekati Alin lalu menghapus air mata alin dengan tangannya.

"Kita bicara di rumah" Arga berjalan duluan meninggalkan Alin yang kini termangu. Kenapa disini seperti dia pelakunya.

Sesampainya di rumah, tidak ada yang berani menyapa Arga. Bahkan Brian sang pelaku yang berniat menggoda Arga pun kini lebih memilih masuk ke dalam kamar.

Ekspresi datar yang dipasang oleh Arga mengartikan bahwa Arga sedang marah besar. Keluarga Bramasta tahu akan hal itu. Tahu kan marahnya orang sabar kaya Arga itu serem. Alin tertegun, ia duduk di pinggir kasur sambil menunggu Arga bicara.

Tapi bukannya bicara Arga malah masuk ke dalam kamar mandi. Tak lama pintu kamar mandi terbuka setelah Arga

selesai mandi. Bukan apa, ia hanya perlu mendinginkan otaknya akan tidak berteriak pada Alin.

Dilihatnya Alin tertidur dengan posisi yang tidak nyaman, Arga tersenyum tipis. Padahal tadi ia berniat untuk menghindari Alin tapi malah sepertinya takdir memudahkan ia.

Arga membenarkan posisi tidur Alin, menutupi tubuh Alin dengan selimut lalu duduk disisi Alin.

"Maaf Ya, aku tadi bentak kamu. Lagian kamu dah tau mau brojol malah lari. Terus apaan tadi mau gunain kekuasaan Papa. Kenapa ngancemnya bukan pake kekuasaan aku sii? Suami kamu itu aku Ya. Dan lagi aku engga bisa di hubungi kan karena kamu tadi yang megang hp aku buat streaming si Ijun."

Arga mengelus puncak kepala Alin, "tapi lucu juga tadi kamu cemburunya. Tapi jangan keseringan ya Ya! Kita hidup tenang aja berdua, engga usah ribut karena cemburu sana sini lagi. Inget kamu udah tua loh"

Arga tertawa kecil, membayangkan kalau saat ini Alin bangun dan tidak terima di katai tua.

"Ga!"

Arga tersentak, sesayang itu kah Tuhan padanya sampai bayangan saja dikabulkan?

"Aku cinta kamu, cinta kamu banget"

Arga tersenyum manis, "nah gitu dong, kan seneng akunya kalo mulut kamu digunain buat ngomong cinta ke aku"

"Ga, aku cinta kamu."

Alin menatap Arga dengan puppy eyes-nya. Dan Arga mulai merasakan pertanda buruk akan terjadi.

"PERUT AKU SAKIIIIIT!!!!!!"

"MAMA PAPA, AYA MAU BROJOL!"

Pertanda baik.

**TBC**

**Hi guys, Raehua sebenernya engga mau namatin sekarang, tapi ini baru awal ending. Buat cerita ini bakal ada lanjutannya, cuma Raehua mau izin pamit sebentar. Mahasiswa tingkat akhir ini lagi pusing cari tempat magang karena kebanyakan PT itu tutup. Sebentar kok nanti Raehua balik.**

**Btw, terimakasih dukungan kalian buat selama ini. Tetap jaga kesehatan dan tetap berbahagia!!!!**

**Tertanda,**

**RAE HUALI**
**(Salah satu kandidat istri Renjun)**

# Hidup

Apa yang kalian pikirkan tentang hidup?

Bahagia? Kecewa? Marah? Sedih? Pahit? Asam? Manis? Atau nano nano?

Kalian seperti Arga yang lebih suka bertindak dengan segala yang dimiliki atau seperti Alin yang akan marah saat miliknya di sentuh?

Kalian si pengejar uang seperti Salsa atau si pembuat masalah seperti mawar?

Manusia itu punya peran, peran antagonis dan protagonis.

Taukah? Orang protagonis dalam hidup kita bisa menjadi antagonis di kehidupan oranglain. Seperti mawar yang antagonis di hidup Arga dan Alin tapi protagonis di hidup Gea. Jane yang protagonis di hidup Salsa dan antagonis di hidup Alin.

Jangan menyalahkan orang karena antagonis, pasti ada alasan. Alasan?

Kalian bisa berpikir alasan itu hanya kedok semata. Tapi satu alasan kadang cukup membuat manusia nekat.

Teman-teman Raehua yang berbahagia, mungkin yang sedang banyak masalah

Hidup itu memang berat, kadang kita menyalahkan orang, kadang kita tidak terima, kadang kita berbohong demi kebaikan diri sendiri. It's okay tapi jangan sampai kita menjadi antagonis ke diri sendiri.

Selamat hari Jum'at.

Raehua.

Yang sedang mumet

# HUA MULAN

Dikatakan pada zaman dahulu ada seorang perempuan pemberani bernama Hua Mulan yang menggantikan ayahnya untuk berperang, menjadi satu-satunya perempuan yang ada di medan penuh dengan kematian.

Tapi kan gue bukan Hua Mulan, gue Hua Mulan. Cuma nama doang yang sama elah!!!

Gue cuma cewek yang manja minta ampun, ngangkat pedang aja engga bisa. Lah ini!!! Gue tiba-tiba jadi anaknya Jenderal besar, terus dipaksa nikah sama pangeran ke-2, di ending gue bakal mati.

Mati gaes!!!

Kenapa gue tau? Baca cerita ini aja deh!!!

Males cerita di sinopsis, see you!!!

Holaaaa, REAHUA BALIIIIK!!!

Emang kalo udah kebiasaan nulis jadi pengin nulis terus huaaaa.....

Dibaca ya teman-teman Raehua tercinta

Tertanda,
Kandidat istri Renjun

# EXTRA PART

MENUNGGU AKU LULUS YAAA.....

PALING CUMA 3 BULAN LAGI

SABAR YAAA

EXTRA PART DALAM BENTUK CERITA KOK

DOAIN AKU LANCAR SEGALA URUSANNYA BIAR BISA BIKIN CERITA ARGA-ALIN YANG LEBIH GILA....

LOVE YOU GUYS UDAH DUKUNG AKUU..

JUJUR AKU SENENG BANGET BACA KOMENAN KALIAN, MAAF BANGET YANG BELUM AKU BALES KOMENNYA KARENA SAKING BANYAKNYA HEHEHE...

YANG UDAH VOTE MAKASIIIIH, DAN YANG UDAH BACA MAKASIH JUGAAAA

SALAM,
DARI ISTRI (OTW) RENJUN

# Renjun Birthday

Selamat hari Renjun!!!!

.
.
.
.
.

"Pa, Mama pengin ke Korea lagi"

Arga menoleh sambil menghela nafas, sudah kesekian kalinya Alin mengutarakan keinginan yang paling dibenci Arga.

"Corona sayang"

Alin berdecak, "Bilang aja engga mau, engga usah ada alesan corona. Katanya kamu bakal rela keliling dunia demi aku, ini ke Korea aja engga mau. Dasar cowok!"

Arga memeluk Alin yang kini membelakanginya. Ya mau bagaimana lagi kalau alasan Alin ingin ke Korea buat honeymoon sih oke-oke aja, tapi mau ketemu orang yang hari ini ulang tahun aka Renjun ya Arga tidak rela.

"Streaming aja ya, lagi corona sayang kalau ke luar negeri nanti pulang bawa virus kan kasihan dokternya nambah kerjaan."

"Ish bodo amat ah cape sama kamu! Rendi!
main sama Mama yok!"

Arga termenung sejenak, alamat ia akan didiamkan selama seminggu ini.

"Sayang! Gimana kalau video call?" Yang penting tidak ke Korea, tidak pelukan, tidak menyentuh.

"KE KOREA!"

MAMPUS!

TBC

HALOOO APA KABAR KALIAN?
RAE HUA MASIH DALAM PROSES MENUJU KELULUSAN NIH, DOAKAN RAEHUA TERUS YAA

LOVE YOU ALL

***Selamat ulang tahun suami***